

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya pintar dan cerdas. Hal ini merupakan refleksi dari tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sesuai dengan Firman Allah SWT.

يا ايها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا (التحريم : ٦ )

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (QS. At-Tahrim : 6) (Dep. Ag RI, 1985:213)

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa anak harus dididik dalam keluarganya . Oleh karena itu keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan. Sesuai dengan rumusan berikut :

“Keluarga adalah lembaga pendidikan informal. Meskipun keluarga berstatus lembaga pendidikan informal dalam Islam, tetapi ia merupakan pendidikan pertama dan terutama bagi anak didik. Apa-apa yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Sikap keagamaan, Akhlak, aqal pikiran, tingkah laku dan budaya anak banyak dibentuk oleh pendidikan dalam keluarga” (Azyumardi Azra, 1999 : 16).

Hal tersebut sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW.

كل مولود يولد علي الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخار عن ابن هريرة)

“Setiap anak dilahirkan atas fitrah, maka kedua ibu bapaknyalah yang meyahudikannya, menasranikannya, atau memajusikannya” (HR. Bukhori dari Abi Hurairah ) (Rahmat Djatnika, 1991 : 23).

Begitu besarnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab mengembangkan segenap potensi anaknya termasuk kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosi sangat penting, sebagaimana diungkapkan oleh Ary Ginanjar Agustian (2001:Xii) bahwa kecerdasan emosi merupakan aspek kecerdasan terpenting karena kecerdasan emosi berdasarkan pada suara hati yang membimbing manusia bermoral luhur.

Ary Ginanjar Agustian (2001:11) menambahkan:

“Suara hati itu adalah suara tuhan yang terekam di dalam jiwa manusia, karena itu bila manusia hendak berbuat tidak baik, pasti akan dilarang oleh suara hati nuraninya. Sebab tuhan tidak mau kalau manusia berbuat tidak baik, kalau manusia tetap mengerjakan perbuatan yang tidak baik itu maka suara hati akan bernesat dan kalau sudah selesai pasti akan menyesal”.

Pentingnya peranan suara hati tersebut juga dijelaskan oleh Ahmad Amin (1995:68), ia menyatakan bahwa :

“Kekuatan memerintah dan melarang ini disebut “suara hati (constiente)”, kekuatan itu sebagai yang kita ketahui mendahului perbuatan, mengiringnya dan menyusulnya. Dia mendahuluinya dengan memberi petunjuk akan perbuatan wajib dan menakutinya dari kemaksiatan, dan mengiringinya dengan mendorongkan buat menyempurnakan perbuatan yang baik dan menahan dari perbuatan yang buruk, dan menyusulnya dengan gembira dan senang waktu ditaati, dan berasa sakit dan perih waktu dilanggarnya”

Dengan demikian kecerdasan emosi membimbing manusia bermoral luhur. Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi lebih terarah akhlaknya, ia mampu mengatasi gejolak emosi yang dirasakannya dan mengarahkannya pada hal-hal yang

positif. Ia pun hidup bahagia, optimis, dan lebih populer di lingkungannya dibanding orang yang memiliki kecerdasan emosi rendah. Sedangkan orang yang memiliki kecerdasan emosi rendah berakhlak buruk, ia mudah marah, putus asa, pesimis, suka menyalahkan orang lain dan sebagainya.

Pentingnya kecerdasan emosi sudah banyak diketahui oleh para orang tua. Bahwa kecerdasan emosi dapat dikembangkan seoptimal mungkin pun sudah banyak yang mengetahui. Para orang tua pun berharap agar dapat mengembangkan kecerdasan emosi anak mereka seoptimal mungkin. Mereka mendidik anak mereka dengan cara yang menurut mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosi anak. Akan tetapi, realita yang terjadi justru sebaliknya, anak tumbuh menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosi rendah yang ditandai dengan merebaknya perilaku amoral dalam negeri ini.

Dengan demikian terjadi kesenjangan antara harapan dan realitas/kenyataan. Orang tua berharap agar anaknya memiliki kecerdasan emosi tinggi, berakhlak mulia. Sedangkan kenyataannya anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan emosi rendah, berakhlak buruk.

Fenomena tersebut nampaknya terkait dengan rendahnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi anak. Sehingga upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi tersebut tidak tepat yang berdampak pada tidak tercapainya tujuan yang diharapkan.

Disamping itu, rendahnya kecerdasan emosi seseorang nampaknya disebabkan karena mereka kurang mendapatkan pendidikan emosi secara tepat ketika ia masih

dalam masa pembentukan kepribadian. Usia 3-5 tahun merupakan fase pertumbuhan yang paling penting dan paling besar pengaruhnya terhadap jiwa karena fase itu merupakan masa pembentukan kepribadian (M. Rasyid Dimas, 2002:5).

Anak akan tumbuh dewasa sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya ketika ia masih kecil (dalam masa pembentukan kepribadian). Anak yang tidak mendapatkan pendidikan emosi secara tepat ketika ia berada pada fase pembentukan kepribadian tersebut, maka ia akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosi rendah.

Dengan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kecerdasan emosi seseorang adalah karena ia tidak mendapatkan pendidikan emosi yang tepat dari orang tuanya ketika ia masih dalam masa pembentukan kepribadian (usia 3-5 tahun). Fenomena tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi anak usia 3-5 tahun.

Padahal, orang tua sebagai pendidik harus berilmu/memiliki pengetahuan, sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dijelaskan Jamaluddin Mirri (2001:343) bahwa seorang pendidik harus berilmu. Pernyataan tersebut didukung oleh Abdurrahman an-Nahlawi (1995:174) yaitu bahwa seorang pendidik harus memiliki pengetahuan yang diperlukan dalam mendidik anak.

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa pengetahuan sangat diperlukan dalam mendidik anak. Pengetahuan akan mengarahkan orang tua untuk mengambil upaya-upaya yang tepat dalam mendidik anak. Sehingga tidak terjadi salah asuhan. Mengembangkan kecerdasan emosi anak sebagai salah satu upaya

pendidikan, diperlukan pengetahuan yang memadai bagi orang tua agar dapat mengambil upaya-upaya yang tepat, sehingga tujuan mewujudkan anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosi anak usia 3-5 tahun dalam keluarga.

## **B. Perumusan Masalah**

Dalam perumusan masalah ini akan dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu:

### **1. Identifikasi masalah**

#### **1.1. Wilayah Penelitian**

Wilayah penelitian yang dikaji dalam skripsi ini adalah psikologi pendidikan.

#### **1.2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan normative. Sesuai dengan permasalahannya yang berkisar pada kaidah-kaidah yang dirumuskan dan dianalisis dari pendapat para ilmuwan yang berkaitan dengan permasalahan dalam skripsi ini.

#### **1.3. Jenis Masalah**

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah masalah yang mengandung ketidakjelasan, yaitu bagaimanakah mengembangkan kecerdasan emosi anak (usia 3 – 5 tahun ) dalam keluarga ?.

## 2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari keragu-raguan dan kesalahpahaman pengertian, maka dalam penyusunan skripsi ini, penulis membatasi hal-hal sebagai berikut:

2.1 Pengembangan yang dimaksud adalah usaha mengembangkan (Team Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996: 1060)

2.2 Kecerdasan emosi yang dimaksud dalam penelitian ini menyangkut lima wilayah utama yang diungkapkan oleh dua ahli psikologi, yakni Peter Salovey, dari Universitas Harvard, dan John Mayer dari Universitas New Hampshire. Lima wilayah tersebut yaitu kemampuan untuk mengenali diri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain (Aprilia Fajar Pertiwi dkk., 1997: 16). Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi adalah anak yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam kelima wilayah kecerdasan emosi tersebut. Anak yang demikian berakhlak mulia.

2.3 Anak merupakan individu yang urat sarafnya masih elastis dan lebih sedia menerima pembentukan (Bustami A. Gani & Djohar Bahry, 1993:112). Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 3-5 tahun.

2.4 Keluarga yang dimaksud adalah ayah dan ibu (orang tua) sebagai pendidik.

### 3. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di masalah, masalah pokok yang timbul antara lain:

- 1) Bagaimanakah perkembangan dan kecerdasan emosi anak usia 3-5 tahun ?
- 2) Bagaimanakah eksistensi keluarga dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia 3-5 tahun ?
- 3) Upaya apakah yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia 3-5 tahun ?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dalam skripsi ini antara lain:

1. Untuk mengetahui perkembangan dan kecerdasan emosi anak usia 3 – 5 tahun.
2. Untuk mengetahui eksistensi keluarga dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia 3 – 5 tahun.
3. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia 3 – 5 tahun.

### D. KERANGKA PEMIKIRAN

Kecerdasan emosi (EQ) yang dipeopulerkan oleh Daniel Goleman, melalui karyanya yang berjudul “Emotional Intellegence”, hingga kini masih menjadi pokok

pembahasan yang menarik, karena ternyata kecerdasan emosi sangat menentukan keberhasilan hidup seseorang.

Dalam mendefinisikan emosi, Daniel Goleman diterjemahkan Alex Tri Kantjono, (1999:41) mengatakan : “Dalam makna paling harfiah, Oxford English Dictionary mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan , nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-kuap.”

Masalah tentang emosi tersebut sebenarnya telah ada dalam ajaran Islam, yaitu tentang rohani manusia. Menurut al\_Qur'an rohani manusia itu mengandung roh, akal, nafsu, dan qalbu (Syahminan Zaini, 2001:10).

Ajaran Islam menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi berlebihan. Oleh karena itu emosi manusia harus dididik agar menjadi manusia yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, mampu mengontrol dan mengendalikan emosi berlebih. Dengan kata lain memiliki akhlak yang mulia, berbudi pekerti luhur. Hal tersebut penting, karena

“Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya itu . Anak-anak membutuhkan pula pendidikan budi pekerti perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian” ( Bustami A. Gani, dan Djohar Bahry, 1993: 1).

Oleh Karena itu keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan terutama mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya agar dapat mengontrol, mengendalikan, serta mengarahkan emosinya pada hal-hal yang positif. Yang merupakan inti kecerdasan emosi sehingga mereka berakhlak mulia. Akan

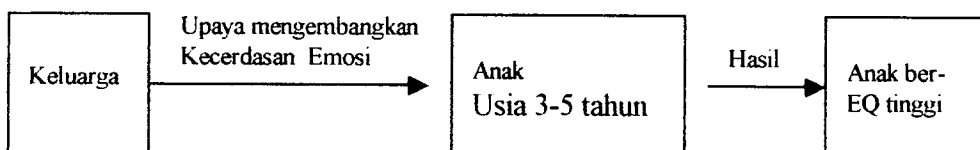


tetapi dalam pelaksanaannya, seringkali para orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi anak.

Disamping itu, diperlukan adanya kesadaran bahwa tugas utama mencerdaskan anak adalah tugas orang tua, karena “kesadaran bahwa tugas utama mencerdaskan anak adalah tugas orang tua, akan memberikan pengaruh positif, dalam pembentukan tanggung jawab dan pengkondisian lingkungan keluarga untuk mewujudkan anak-anak cerdas” (Suharsono, 2002: 3).

Usaha mengembangkan kecerdasan emosi ini hendaknya dimulai sedini mungkin. Usia 3–5 tahun merupakan fase perkembangan yang sangat penting, karena fase ini merupakan fase pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, berusaha menggali informasi tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi anak usia 3-5 tahun dalam keluarga adalah merupakan semangat yang dibangun dalam penyusunan skripsi ini.

**BAGAN**  
Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Usia 3-5 tahun dalam Keluarga



### E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

#### a. Sumber Data dan Jenis Data

## 1.1 Sumber Data

### 1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang berasal dari literature yang membahas secara spesifik.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang berasal dari literature yang diperoleh sebagai penunjang materi.

## 1.2 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data normative yang menerangkan tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi anak prasekolah (usia 3 – 5 tahun) dalam keluarga.

### b. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku-buku bacaan yang berkaitan dengan judul penelitian.

### c. Teknik Analisis Data

#### 3.1 Teknik Deduktif

Teknik deduktif adalah proses analisis data yang menggunakan premis-premis yang bersifat umum menuju ke arah khusus sebagai kesimpulan.

#### 3.2 Teknik Induktif

Teknik induktif yaitu proses analisis yang menggunakan premis-premis yang bersifat khusus menuju ke arah umum.

### 3.3 Teknik Konvergentif

Teknik konvergentif, yaitu proses analisis yang menggunakan perpaduan kedua teknik analisis data di atas.